

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keberuntungan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, keberuntungan berasal dari kata untung yang berarti suatu keadaan yang telah berikan oleh Tuhan Yang Esa bagi seseorang. Kata keberuntungan memiliki arti dalam kategori kata benda. Maksudnya ia memiliki beberapa arti kata, yaitu nasib baik, mujur atau bahagia, ber laba dan mendapat keberhasilan. Dalam bahasa sansekerta béja berarti untung dan bahagia. Keberuntungan sering digambarkan dengan rasa bahagia yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan dan kegembiraan. Aristoteles mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah kehidupan yang tenang dan itu terjadi apabila seseorang dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal.

Kebahagiaan tidak memiliki tanda-tanda yang nampak karena kebahagiaan itu sendiri berbeda-beda orientasinya tergantung bagaimana individu menginginkan sesuatu. Seperti halnya orang yang sedang sakit, keberuntungannya adalah kesembuhan yang cepat dan tidak berbelit, orang yang sedang bekerja keberuntungannya adalah kekayaan yang banyak tanpa mengeluarkan modal yang banyak dan peserta pemilu keberuntungannya adalah terpilih dengan suara yang banyak tanpa harus berkampanye dengan mengeluarkan banyak tenaga. Begitulah kebahagiaan hinggap pada diri manusia dan tidak akan pernah abadi karena manusia itu sendiri selalu dinamis. Oleh karena itu, setiap agama mengajarkan bahwa kebahagiaan abadi akan didapatkan pada kehidupan setelah ini dengan cara mengikuti ajarannya. Hal ini juga dijelaskan dalam ajaran Taoisme di mana keberuntungan, kesuksesan dan keharuman nama seperti asap rokok yang hilang dalam sekejap. Seseorang harus melakukan setiap perbuatan tanpa pamrih dan meminta imbalan karena pada dasarnya, sesuatu yang datang dari ketiadaan akan kembali kepada ketiadaan juga. Oleh karena itu manusia hidup dan berjalan sesuai kodratnya masing-masing.¹

¹ Made Pramono, *Filsafat Seni Taoisme*, Jurnal Prasasti, Vol. 15, No.58. September 2005, hlm. 2-3.

Dalam ajaran Shinto, keberuntungan akan hadir melalui energi positif yang dihasilkan oleh hubungan antara manusia dan alam, karena para dewa yang mereka percayai tidak terbatas hanya berada pada satu tempat saja. Dan tempat dewa tertinggi yang mereka yakini berada di gunung Fuji. Maka dari itu ajaran utama Shinto adalah menjaga kelestarian alam dan kesucian diri sehingga muncul energi positif yang selanjutnya akan menjadi kekuatan untuk menggapai keberuntungan.²

Di samping itu, banyak ditemui manusia yang dalam mengejar keberuntungan tidak hanya dengan hidup sesuai kodrat, tetapi dengan usaha untuk mewujudkan kebahagiaan baik itu dengan cara yang baik seperti bekerja ataupun menjatuhkan orang lain seperti dalam perebutan kekuasaan dalam pemerintah. Dari sini dapat disimpulkan terdapat dua sudut pandang dalam mencapai keberuntungan. Yang pertama adalah pencapaian keberuntungan dengan lebih menitikberatkan pada usaha manusia. Dan kedua adalah pencapaian keberuntungan dengan menitikberatkan pada faktor kekuatan dari luar diri manusia dan *batiniyyah*.³

Dalam Islam sendiri, keberuntungan sering dikaitkan dengan masalah kehidupan setelah kehidupan dunia. Sehingga tidak ada orientasi bagi umat Islam untuk mencari keberuntungan di dunia. Tetapi Islam sendiri tidak menolak adanya keberuntungan di dunia, Allah juga memberikan nikmat-Nya di dunia.

Salah satu kriteria orang yang beruntung menurut al-Qur'ân adalah orang yang bersih seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt surat Al A'la ayat 14 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEI قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*”. (Q.S Al A'la: 14).

Dalam penafsiran ayat ini, pembersihan yang dimaksud adalah dengan zakat. Salah satu zakat yang diwajibkan bagi umat Islam adalah zakat fitrah yang bertujuan untuk mensucikan jiwa. Zakat ini juga bertujuan untuk membersihkan

² Yuliani Rahmah, *Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori*, Jurnal Kiryoku, Vol. 3, No. 4, 2019, hlm. 190-191.

³ Ning Mei Kurniawati, *Sukses Dalam Al Qur'an: Kajian Tematik Atas Kata Al Falah, Al Fauz, Hasanah, dan Khair*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 2.

harta yang telah diperoleh karena bisa jadi ada hak orang lain di dalam diri. Bersih dari kotoran-kotoran duniawi itulah yang menjadi tujuan dan keberuntungan bagi umat islam agar selalu suci dalam menjalani hidup bahkan suci ketika menghadap Tuhannya ketika di akhirat nanti.⁴

Keberuntungan akan selalu menjadi tolok ukur kesuksesan seseorang yang akan terus dikejar oleh manusia dengan cara yang ia percayai. Setiap kepercayaan akan mengajarkan manusia pada keberuntungan yang abadi walaupun itu hanya akan terjadi pada kehidupan selanjutnya (akhirat).

B. Keberuntungan di Dunia dan Keberuntungan di Akhirat

Keberuntungan di dunia merupakan suatu kondisi kehidupan dalam berbagai dimensinya sebagai kondisi yang terbaik. Beberapa bentuk keberuntungan di dunia meliputi.

1. Pertama dari sisi ekonomi, manusia yang beruntung apabila terpenuhi kebutuhan hidup secara layak dan mendapatkan sarana yang memudahkan kehidupan.
2. Kedua dari sisi hubungan sosial, manusia yang beruntung apabila memiliki hubungan sosial yang baik dengan kehidupan yang dipenuhi dengan cinta kasih terhadap sesama, hubungan persaudaraan yang sangat erat, dan keinginan untuk selalu berbagi antar sesama dan saling membahagiakan.
3. Ketiga dari sisi kesejahteraan, manusia yang beruntung apabila memiliki kondisi tubuh yang sehat dan dapat membangun lingkungan hidup yang nyaman dan aman serta terhindar dari penyakit-penyakit sosial.⁵

Kata *falâh* (keberuntungan) berkaitan dengan kata *al baqiyat al salihât* (keabadian dalam kebaikan) yang bermakna aktivitas produktif dan kerja profesional. Dari kalimat *al baqiyat al salihât* kemudian identik dengan sebuah profit (keuntungan yang diperoleh pengusaha) dari kerja profesional. Profit ini dihasilkan dari karakter amanah, dari karakter tersebut maka tercurahnya pintu

⁴ Fahrur Rozi, *Orang-Orang yang Beruntung 'Al-Muflihun' Menurut Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1998), hlm. 42-43.

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritual Bisnis Telaah isu-isu Aktual dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014), hlm. 32-33

rezeki dan jalan terbukanya usaha. Kata *al falah* pun bermakna *al ghina* (kaya), dalam hal ini orang yang kaya atau cukup material biasanya lebih bisa bertahan hidup daripada orang yang kurang dalam hal finansialnya.

Keberuntungan di akhirat adalah dengan menjauhkan diri dari kehinaan yang biangnya adalah penolakan kebenaran dan kerasnya hati. Seseorang dapat mendapatkan keberuntungan di akhirat dengan upaya membersihkan diri dari kekufuran, menyingkirkan macam-macam syirik, dan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. serta mengamalkannya.⁶

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang memiliki keimanan yang mantap dan dibuktikan dengan melakukan amal-amal salih. Iman dan amal merupakan kunci surga. Kunci surga didapatkan oleh orang-orang mukmin yang khusyuk shalatnya. Khusyuk yaitu tenang, rendah hati lahir dan batin. Begitu pula, Ibn Kātsīr memaknai keberuntungan yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin dengan merendahkan diri serta mengonsentrasikan hati mereka terhadap shalat. Dengan ini, maka terciptalah ketenangan dan kesenangan diri.⁷

Penjelasan diatas menjelaskan tentang perbandingan bentuk dan sifat keberuntungan di dunia dan akhirat. Keberuntungan di dunia setara dengan kesuksesan dan bisa dicapai oleh siapa pun. Dan bentuk pencapaian keberuntungan di dunia melalui pencapaian kedudukan dan status sosial serta pelimpahan material, namun sifatnya sementara. Sedangkan keberuntungan di akhirat hanya bisa dicapai dengan keimanan, dan dijelaskan juga pencapaian atas surga. Oleh karena itu, keberuntungan di akhirat bersifat abadi.

C. Pencapaian Keberuntungan

Pencapaian keberuntungan dibagi kedalam pencapaian keberuntungan di dunia dan pencapaian keberuntungan di akhirat. Penjelasannya ialah sebagai berikut.

⁶ Dudung Abdullah, *Wawasan Al Qur'an Tentang Al Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*, (Disertasi S2 Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2015), hlm. 71.

⁷ Syarafuddin HZ, *Tujuh Karakter Orang Mu'min Dalam Surah Al Mu'minin Ayat 1-11*, SUHUF, Vol. 21, No.1, 2009, hlm. 70.

1. Pencapaian Keberuntungan di Dunia

Keberuntungan hidup diukur dengan melihat kehidupan hari ini yang lebih baik (meningkat) dibandingkan hari sebelumnya. Dengan demikian, esensi keberuntungan biasa dimaknai dan dikorelasikan dengan tingkat pencapaian yang hanya bersifat duniawi. Beberapa pencapaian keberuntungan di dunia antara lain ialah:

a. Pencapaian Derajat Duniawi

Salah satu cara untuk mendapatkan pencapaian derajat duniawi yaitu dengan cara manajemen diri. Manajemen diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola potensi yang ada baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

Untuk meraih kesuksesan dalam hidup bukanlah hal yang mudah, akan tetapi banyak tantangan dan hambatan yang harus dilalui. Dalam hal ini, diperlukan kesungguhan dan kerja keras serta mengoptimalkan potensi yang ada pada diri dengan cara memberikan suatu strategi melalui usaha pemberdayaan diri, mengembangkan disiplin diri, meningkatkan kinerja dan mampu mengelola emosional.⁸

Apabila pencapaian seseorang duniawinya lebih tinggi sering dipahami keberuntungan yang dimiliki lebih besar dan sempurna karena menjadi ukuran terpenting dan bersifat mutlak dalam mengukur beruntung atau tidaknya seseorang. Keberuntungan yang bersifat dunia ini sering membuat banyak orang memiliki sifat iri dan kecil hati karena menganggap bahwa kemegahan duniawi menjadi tujuan paling utama dalam kehidupan manusia. Namun pandangan ini tidak dapat menyentuh esensi dari keberuntungan yang sesungguhnya, karena sejatinya dunia hanya bersifat sementara.⁹

⁸ Dian Miranda, *Pengembangan Diri Melalui Pemberdayaan Diri*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hlm. 79.

⁹ Aly Imron D.J, *33 Amalan Penarik Berkah dan Rezeki*, (Jakarta: Penerbit Kalik, 2012), hlm. 169-170.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Baik

Menurut Hasan Langgulung dan dikutip oleh Djaelany Haluty strategi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, antara lain dapat dicapai melalui dua model, yaitu strategi pendidikan makro dan strategi mikro pendidikan. Strategi makro mencakup tiga komponen utama, yaitu tujuan pertama, tujuan pendidikan Islam termasuk pelatihan orang-orang yang saleh dan masyarakat yang saleh. Kedua, landasan fundamental pendidikan Islam menjadi landasan kurikulum yang meliputi 8 aspek; integritas, integrasi, kontinuitas, keaslian, ilmu pengetahuan, kepraktisan, solidaritas dan keterbukaan. Ketiga, prioritas aksi mencakup inklusi pada manusia, jalur perkembangan yang berbeda, revisi bahan dan metode pengajaran, penguatan pendidikan agama, manajemen dan perencanaan kerja sama regional dan trans nasional di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi mikro hanya mencakup satu unsur, yaitu *tazkiyah Al nafs* (penyucian jiwa). *Tazkiyah* bertujuan untuk membentuk perilaku baru yang mampu menyeimbangkan pikiran, jiwa dan raga.¹⁰

c. Manajemen Kewirausahaan Yang Baik

Keberuntungan dalam menciptakan kewirausahaan yang baik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan mindset kewirausahaan secara kreatif, inovatif, dan sikap keberanian dalam menghadapi segala resiko. Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan segala apa yang ada di bumi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. Q.S. Al Mulk ayat 15 yang berbunyi.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
الْأُنشُورُ

¹⁰ Djaelany Haluty, *Islam dan manajemen Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, Jurnal Irfani, Vo. 10, No. 1, 2014, hlm. 72.

Artinya: “*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) di bangkitkan.*” (Q.S Al Mulk: 15).

Menurut Ibn Kātsīr, ayat ini merupakan perintah untuk mengeksplorasi daerah di muka bumi ini berdasarkan kemampuan manusia untuk melakukan perniagaan atau perdagangan sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi.¹¹

Kewirausahaan yang baik ialah mampu menciptakan nilai tambah dengan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperbaiki kualitas produk atau jasa, memberikan kepuasan kepada konsumen sehingga dapat memenangkan persaingan dalam berwirausaha. Untuk menghasilkan kewirausahaan yang baik, dibutuhkan kepercayaan diri yang kuat, berorientasi pada tugas dan hasil, mampu mengambil resiko yang wajar, berjiwa kepemimpinan agar mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka terhadap kritik serta saran, dan yang paling penting ialah memiliki watak inovatif, kreatif serta fleksibel.¹²

2. Pencapaian Keberuntungan di Akhirat

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk melakukan kebaikan. Dalam al-Qur`ān dijelaskan bahwa nafsu berpotensi positif dan negatif, namun hakikat potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatif sehingga manusia dituntut memelihara kesucian nafsu agar menjadi orang-orang yang beruntung. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. Q.S. Al Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

¹¹ Hanna Salsabila, *Entrepreneurship Perspektif Tafsir Al Misbah*, Jurnal Gunung Djati Conferences Series, Vol.4, 2012, hlm. 183.

¹² Anang Firmansyah, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, (Pasuruan: Qiara Media Pustaka, 2019), hlm. 25

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya.*” (Q.S As Syams: 9-10).

Menyucikan jiwa maksudnya ialah membersihkan jiwa dari kotoran maksiat yang berupa mengikuti godaan hawa nafsu dan kemusyrikan. Penyucian jiwa dapat dikatakan juga dengan membersihkan diri dari akhlak yang tercela. Dengan penyucian jiwa, hati seseorang merasa takut dan air mata berlinang untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan beramal yang bermanfaat bagi orang lain.¹³

Adapun Beberapa pencapaian keberuntungan di akhirat antara lain sebagai berikut:

a. Meraih Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat Bagi Orang Yang Beriman

Manusia dikatakan beruntung ketika memiliki hati yang bersih dan suci sehingga dapat mengaktifkan potensi diri secara optimal dalam pemikiran maupun perbuatan. Oleh karena itu, ia berhasil menyebarkan kebaikan dan menjadi manusia yang bermanfaat.¹⁴

Keberuntungan akan didapatkan oleh manusia yang memiliki prinsip kesungguhan dalam bekerja dengan semangat kerja yang positif dan didasari dengan iman yang kuat, karena kesungguhan hal ini merupakan bentuk manifestasi amal salih, ibadah termasuk jihad, bekerja profesional, inovatif, dan mandiri secara finansial. Karena pada dasarnya kemiskinan sangat dekat dengan segala kekufuran sehingga dapat menjadikan manusia ingkar atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.¹⁵

Allah Swt berfirman:

¹³ Dudung Abdullah, *Wawasan Al Qur'an Tentang Al Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*, (Disertasi S2 Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2015), hlm. 67.

¹⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 79.

¹⁵ Baiq El Badriati, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 20-21.

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya: “Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al Qashas: 67).

Pesan yang terdapat dalam ayat diatas ialah penjelasan mengenai syarat untuk meraih sesuatu yang didambakan yaitu keberuntungan di akhirat. Di antara syarat-syaratnya pertama, perintah dari Allah untuk segera bertobat dari segala dosa terutama kemusyrikan karena kemusyrikan merupakan dosa yang sangat besar. Kedua, menanamkan keimanan yang murni dan kembali kepada kebenaran. Ketiga, membuktikan keimanan yang benar dengan mengerjakan amal salih.

b. Masuk Ke Dalam Surga Dan Diselamatkan Dari Neraka

Orang yang beriman dan bersabar akan mendapat keberuntungan berupa tiket ke surga dengan mengajak keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

Artinya: “(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu.” (Q.S Ar Rad: 23).

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “(Sambil mengucapkan): “Salamun ‘alaikum bima shabartum (semoga keselamatan tercurah kepadamu karena kesabaranmu.” Maka alangkah baiknya tempat sesudah itu.” (Q.S Ar Rad: 24).

Manusia dapat meraih pahala tanpa batas dengan kesabaran. Kesabaran dapat mengantarkan manusia ke Surga dan merasa selalu dekat dengan Allah Swt.¹⁶

Dalam ayat lain Allah Swt. juga berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S Ali Imran: 200).

Dalam al-Qur’ân sūrah Ali Imran ayat 200 dijelaskan bahwa kesabaran dalam merupakan salah satu indikator meraih keberuntungan, baik sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt., sabar di saat tertimpa musibah, sabar dalam meninggalkan hal-hal dilarang, serta sabar dalam menyikapi harta yang dimiliki.¹⁷

Keberuntungan yang hakiki ialah apabila seseorang dimasukkan ke dalam surga dan diselamatkan dari neraka. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah dalam firman Allah Swt. yang berbunyi.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

¹⁶ Khaliel Anwar, *Lelah Berbuah Falah Meraih Kesuksesan Dengan Energi Sabar*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 157-158.

¹⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman, 2019), hlm. 113-114.

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S Ali Imran: 185).

Pada ayat tersebut, ditekankan bahwasanya seseorang jangan merasa dirinya kurang beruntung apabila kehidupan tidak sebaik orang lain, dan jangan merasa beruntung apabila dirinya lebih banyak dari orang lain. Akan tetapi, selalu merasa beruntung apabila apa yang didapatkan dengan cara yang benar atau halal karena hal tersebut akan menyelamatkan seseorang dari neraka dan membawanya ke surga. Ini merupakan keberuntungan yang hakiki. Oleh karena itu, dalam dalam setiap aktivitas haruslah dilandasi atas kesadaran sebagai hamba Allah dengan prinsip bekerja bukan berorientasi pada “hasil”, akan tetapi pada “cara” maka ia akan senantiasa memperoleh keberuntungan baik didunia maupun di akhirat.

D. Indikator Keberuntungan

Keberuntungan berhubungan erat dengan kebahagiaan, karena barang siapa yang mendapatkan keberuntungan pasti akan merasakan kebahagiaan. Ini berarti keberuntungan merupakan jalan penghubung untuk mencapai suatu kebahagiaan.

Pada dasarnya terdapat dua bentuk kebahagiaan yaitu kebahagiaan materi dan kebahagiaan jiwa. Walaupun begitu, esensi dari kebahagiaan terletak pada jiwa manusia itu sendiri. Manusia akan dianggap bahagia apabila mampu mengenali dirinya sendiri, Allah, dunia dan akhirat dimana kebahagiaan tertinggi adalah jika manusia mampu mengenal Allah.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Endah dalam jurnal yang berjudul “*Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Al-*

¹⁸ Nanum Sofia & Endan Puspita Sari, *Indikator Kebahagiaan (Indikator Kebahagiaan (Al Saadah), Dalam Perspektif Al Qur’an dan Hadis*, Psikologi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, 2018, hlm. 96.

Qur'an dan Hadis” disebutkan bahwa indikator kebahagiaan dan keberuntungan sesuai yang ada dalam Al-Qur'an adalah *iman-taqwa, tafaqquh fi al-din, amal shaleh, sabar, syukur, tazkiyatun nafs, amar ma'ruf nahi munkar*, mencari ridha Allah, jihad jiwa dan harta, *ishlah*, berdoa dan berdzikir berserah diri, menolak kejahatan dengan kebaikan serta menjaga lisan dan perbuatan.

Berbeda dengan pandangan Islam, indikator-indikator kebahagiaan yang dijadikan tingkatan ukuran oleh *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN), yang merupakan sebuah lembaga yayasan di Amerika Serikat, adalah diukur dengan tingkat kemampuan ekonomi, statistik kependudukan serta gambaran tingkat kesejahteraan subjektif yang secara efektif digunakan untuk mengukur kemajuan suatu daerah.

Walaupun begitu, pedoman utama yang menjadi kunci dari penelitian akan kebahagiaan ini berdasar pada penelitian psikologis yang menganjurkan bahwa menjaga otak tetap bahagia mampu membantu empat hal yaitu:

- a. Tetap positif
- b. Menyembuhkan perasaan negatif
- c. Meningkatkan tingkat kepedulian sosial
- d. tetap waspada meski ada sensasi kekaguman atau kegembiraan.

Kebahagiaan dan keberuntungan tiap orang memang terkadang dapat terindikasi dari perilaku dan sikap bahkan bisa dilihat dari banyaknya materi yang dimiliki oleh orang tersebut. Tetapi pada kenyatannya banyak sekali orang yang merasa mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan yang tidak dapat dilihat wujud fisiknya karena hanya pelakunya sendiri yang bisa merasakannya. Mereka merasakan ketenangan jiwa dengan sebab-sebab yang tidak bisa mereka ungkapkan dengan bahasa lisan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN